

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PERAWATAN LUKA EPISIOTOMI POST PARTUM DI RSIA

Correlation between Knowledge Level and Mother's Attitude with Post partum Episiotomy Wound Care in Mother and Child Hospital

Darmawati^{1*}, Nurul Fajria²

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Maternitas dan Anak, PSIK-FK Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 23111

²Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Maternity and Pediatric Nursing Department, School of Nursing

Faculty of Medicine, Syiah Kuala University, Banda Aceh

E-mail: darmawati_dar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Banyak perempuan mengalami luka episiotomi setelah melahirkan, luka episiotomi membutuhkan perawatan yang baik agar mencapai kesembuhan yang maksimal dan tidak menimbulkan infeksi. Bila ibu memiliki pengetahuan yang baik dan memiliki sikap yang positif terhadap perawatan luka maka luka akan sembuh pada hari ketujuh setelah persalinan, dan bila tidak dirawat dengan baik maka akan terjadi infeksi pada ibu Post partum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perawatan luka episiotomi Post partum. Desain penelitian ini bersifat *deskriptif korelasional* dan menggunakan teknik pengambilan data dengan 51 sampel secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 4 September sampai dengan 4 Oktober 2012 di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Banda Aceh Tahun 2012. Alat pengumpulan data dilakukan berupa kuesioner dalam bentuk *skala dichotomus choise* yang terdiri dari 7 pernyataan dan *skala guttman* yang terdiri dari 17 pernyataan, *skala likert* yang terdiri dari 10 pernyataan. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perawatan luka episiotomi Post partum dengan *p-value* 0,009. Ada hubungan antara sikap dengan perawatan luka episiotomi Post partum *p-value* 0,003. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya perawat agar dapat memberikan informasi secara akurat kepada ibu-ibu nifas yang mengalami luka episiotomi tentang perawatan luka episiotomi Post partum terutama pada saat ibu mau pulang kerumah.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, perawatan luka episiotomi.

ABSTRACT

*Many women have an episiotomy wound after delivery, episiotomy wound need good care in order to achieve maximum healing and not cause infection. When the treatment is better then the wound will heal on the seventh day after birth, and if not treated properly it will be infection on Post partum mother. The purpose of this study was to know the correlation level of knowledge and mother's attitude with Post partum episiotomy wound care practice. The design of this study was descriptive correlation using sample of 51 respondents through purposive sampling. Data was conducted from September 4 until October 4, 2012 at Mother and Child Hospital of Banda Aceh in 2012. Instrument that used was questionnaire in form of dichotomous choice consisting 7 questions, guttman scale consisting 17 question and likert scale consisting 10 question. Result showed that there was a correlation between the level of knowledge with Post partum episiotomy wound care practice with *p-value* (0.009). There was a relationship between attitude and practice of Post partum episiotomy wound care with *p-value* (0.003). Based on the results, it is expected that health provider especially nurses to provide accurate information to mothers who experience Post partum episiotomy wound about Post partum episiotomy wound care practices, especially at time of discharge.*

Keywords: knowledge, attitude, episiotomy wound care.

PENDAHULUAN

Masa puerperium atau masa nifas dimulai setelah partus selesai dan berakhir setelah kira-kira 6 minggu akan tetapi, seluruh alat genitalia akan pulih kembali

seperti sebelum ada kehamilan dalam waktu 3 bulan. Dalam masa nifas, alat-alat genitalia interna maupun eksterna akan berangsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan-perubahan alat

genetalia dalam keseluruhannya disebut involusi. Disamping involusi juga terjadi perubahan-perubahan penting lain seperti hemokonsentrasi dan timbulnya laktasi (Jones, 2001).

Bila seorang ibu bersalin yang mengalami perdarahan, diduga perdarahan tersebut disebabkan oleh retensio plasenta atau plasenta lahir tidak lengkap. Namun, pada keadaan dimana plasenta lahir lengkap dan kontraksi uterus baik, dapat dipastikan bahwa perdarahan tersebut berasal dari perlukaan pada jalan lahir. Perlukaan ini dapat terjadi oleh karena kesalahan sewaktu memimpin suatu persalinan, pada waktu persalinan operatif melalui vagina seperti ekstrasi cunam, ekstrasi vakum, embriotomi atau trauma akibat alat-alat yang dipakai. Selain itu perlukaan pada jalan lahir dapat pula terjadi oleh karena memang disengaja seperti pada tindakan episiotomi (Wiknjosastro, 2007).

Episiotomi adalah insisi pudendum untuk melebarkan orifisium vulva sehingga mempermudah jalan keluar bayi. Keuntungan episiotomi yaitu mencegah robekan perineum, mengurangi tekanan kepala janin, mempersingkat kala dua persalinan dengan menghilangkan tahanan otot-otot pudendum dan dapat diperbaiki dengan lebih memuaskan dibanding robekan yang tidak teratur. Episiotomi biasa dilakukan pada sebagian besar primipara dan pada banyak multipara (Jones, 2001).

Insisi episiotomi bisa dilakukan pada garis tengah atau mediolateral. Insisi garis tengah memiliki keuntungan karena tidak ada pembuluh darah besar yang terkena dan dapat lebih mudah sembuh dan kerugiannya adalah bahwa jenis episiotomi ini dapat meluas ke rektum (Manuaba, 2007).

Penelitian Pun (2006) tentang “*The Practice of Episiotomi in Public Hospital in Hong Kong*” di dapatkan antara 1 Januari dan 31 Maret 2005, ada 6222 kelahiran normal di Rumah Sakit Umum di Hong Kong. Dari 6167 perempuan diantaranya

memiliki luka perineum, episiotomi yang dilakukan pada 5274 (85,5%). Wanita primipara lebih mungkin untuk menjalani episiotomi saat persalinan dibandingkan wanita multipara (97,9% vs 71,4%). Wanita dengan episiotomi memiliki luka perineum, terjadinya laserasi perineum dan derajat yang parah (derajat ketiga atau derajat keempat). Wanita dengan episiotomi meningkat, berarti kehilangan darah saat persalinan tetapi komplikasi lain tidak meningkat secara signifikan.

Luka episiotomi menjadi sangat nyeri, nyeri tekan, bengkak, merah dan mengalami indurasi. Pasien dapat merasakan panas didaerah perineum atau bisa tidak, kadang-kadang dari luka insisi mengalir cairan. Pada hari keempat atau kelima, tepi luka akan terpisah (Forte & Oxorn 2010). Jahitan yang tidak sempurna juga bisa menyebabkan fistel, yaitu timbulnya lubang yang menghubungkan anus dengan vagina. Akibatnya, saat buang air besar, kotoran bukan hanya keluar di anus namun juga keluar dari vagina. Hal ini akan menimbulkan infeksi pada vagina, infeksi juga membuat pembuluh darah baru sehingga luka selalu berdarah dan bisa menyebabkan vagina robek saat kontraksi (Sinsin, 2008)

Perawatan wanita pada masa nifas menjadi lebih mudah dengan diperbolehkannya ambulasi dini. Pemeriksaan secara teratur dilakukan pada suhu tubuh dan denyut nadi. Inspeksi perineum dilakukan setiap hari untuk mengamati derajat edema (jika ada) dan keadaan jahitan. Banyak wanita yang mengalami kerusakan dan perbaikan perineum merasakan nyeri yang hebat (Jones, 2001).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan anak didapatkan data 103 orang ibu yang melakukan persalinan pada bulan Desember 2011 sampai Februari 2012, serta pasien yang melakukan episiotomi adalah 50 orang

ibu. Pada saat melakukan wawancara pada 10 orang ibu di dapatkan hasil bahwa 7 dari 10 orang ibu tidak tahu cara merawat luka episiotomi.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut “adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perawatan luka episiotomi post partum di Rumah Sakit Ibu dan Anak”.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perawatan luka episiotomi post partum di Rumah Sakit Ibu dan Anak, dan untuk mengetahui hubungan sikap ibu dengan perawatan luka episiotomi post partum di Rumah Sakit Ibu dan Anak.

METODE

Penelitian ini adalah menggunakan desain deskriptif korelasi yang pada hakikatnya merupakan penelitian hubungan antara dua variabel pada situasi/kelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan gejala yang lain atau variabel satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui korelasi antara suatu variabel dengan variabel lain tersebut diusahakan dengan mengidentifikasi variabel yang ada pada suatu objek, kemudian diidentifikasi hubungan antara keduanya (Notoatmodjo, 2010). Melalui metode ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perawatan luka episiotomi post partum.

Populasi merupakan seluruh subjek atau dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang mengalami luka episiotomi di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh dari bulan Desember 2011 sampai Februari 2012 yang berjumlah 103 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, secara *purposive sampling* yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan cirri atau

sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan mengadakan studi pendahuluan (Notoatmodjo, 2010). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 orang, dengan kriteria dapat membaca dan menulis, Ibu nifas yang mengalami luka episiotomi, ibu nifas yang bersedia menjadi responden, ibu nifas yang melahirkan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh, yang bertempat tinggal di Banda Aceh.

Penelitian ini dilakukan di ruang bersalin dan ruang rawat ibu di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah karena di Rumah Sakit Ibu dan Anak terdapat sampel yang jumlahnya mencukupi. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 4 September tahun 2012 sampai dengan tanggal 4 Oktober 2012.

HASIL

Distribusi data demografi responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh Tahun 2012 (n = 51)

No	Data Demografi	Frekuensi	Persentase
	Umur Ibu:		
1	a. < 20 Tahun	1	2,0
	b. 20-35 Tahun	49	96,1
	c. > 35 Tahun	1	2,0
	Paritas		
2	a. Primipara	42	82,4
	b. Multipara	8	15,7
	c. Grandemultipara	1	2,0
	Pendidikan Terakhir		
3	a. Dasar	3	5,9
	b. Menengah	21	41,2
	c. Tinggi	27	52,9

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 51 responden, distribusi frekuensi terbesar umur responden berada pada kategori antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 49 responden (96,1%). Ditinjau dari tingkat paritas, distribusi frekuensi terbanyak berada pada kategori primipara sebanyak 42 anak (82,4%). Ditinjau dari tingkat pendidikan responden yang mendominasi berada di kategori pendidikan yang tinggi, sebanyak 27 responden (52,9%).

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang perawatan luka episiotomi post partum dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Luka Episiotomi Post partum Di Rumah Sakit Ibu Anak Banda Aceh tahun 2012 (n =51)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	22	43,1
2	Rendah	29	56,9

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang perawatanluka episiotomi dengan jumlah 29 responden (56,9%).

Hasil penelitian mengenai sikap ibu tentang perawatan luka episiotomi post partum dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang dikategorikan baik ketika melakukan perawatan luka episiotomi yaitu sebanyak 27 responden (52,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Tentang Perawatan Luka Episiotomi Post partum Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh Tahun 2012 (n = 51)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	27	52,9
2	Kurang	24	47,1

Hasil penelitian mengenai perawatan luka episiotomi post partum dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tentang Perawatan Luka Episiotomi Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh Tahun 2012 (n= 51)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Benar	23	45,1
2	Salah	28	54,9

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa responden yang melakukan perawatan yang benar sebanyak 23 orang responden (45,1 %) dan yang melakukan perawatan yang salah sebanyak 28 orang responden (54,9

%). Yang mendominasi pada kategori ini adalah responden yang melakukan perawatan yang salah ketika melakukan perawatan luka episiotomi.

Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perawatan luka episiotomi post partum dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 22 responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi diketahui 15 orang responden terdapat 7 orang responden yang melakukan perawatan luka episiotomi yang salah namun sebagian responden dengan jumlah 29 orang responden terdapat 21 orang yang melakukan perawatan yang salah tentang perawatan luka episiotomi. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan formula *chi square* didapatkan nilai *p-value* $0,009 < \text{nilai } \alpha 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa hipotesa H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perawatanluka episiotomi Post partum di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh 2012.

Hasil penelitian mengenai hubungan sikap ibu dengan perawatan luka episiotomi post partum dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 27 orang responden yang memiliki sikap baik (33,3%) terdapat 9 orang responden yang melakukan perawatan luka episiotomi yang salah, namun dari 24 orang respondendengan sikap kurang baik terdapat 19 orang (79,2%) responden yang melakukan perawatan luka episiotomi yang salah. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan formula *chi square* didapatkan nilai *p-value* $0,003 < \text{nilai } \alpha 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa hipotesa H_0 ditolak yang berarti ada hubungan sikap ibu dengan perawatan luka episiotomi post partum di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh 2012.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perawatan Luka Episiotomi Post partum Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh Tahun 2012 (n = 51)

Pengetahuan	Perawatan Luka				Total		α	p-value
	Benar		Salah		f	%		
	f	%	f	%				
Tinggi	15	68,2	7	31,8	22	100	0,05	0,009
Rendah	8	27,6	21	72,4	29	100		
Total	23	45,1	28	54,9	51	100		

DISKUSI

Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perawatan luka episiotomi berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa p -value (0,009) < dari α (0,05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perawatan luka episiotomi. Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu untuk terbentuknya tindakan seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengetahuan yang dilihat dari kemampuan kognitif seseorang mencakup kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu hal. Dan untuk tingkatan tahu diukur dengan cara menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman sendiri maupun pengalaman yang didapat dari orang lain, sehingga pengetahuan sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurkhayati (2009), tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum

Dengan Kecemasan Ibu Nifas Saat Menghadapi Masa Nifas Di Bidan Praktek Swasta Indarwati Mranggen Jatinom Klaten” menunjukkan bahwa Pengetahuan di BPS Indarwati Mranggen Jatinom Klaten yang cukup baik sebanyak 22 orang (73,3%) dari 30 responden. Kecemasan ibu nifas saat menghadapi masa nifas di BPS Indarwati Mranggen Jatinom Klaten sebagian besar adalah cemas sebanyak 20 orang (66,7%) dari 30 responden. Kesimpulan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan merupakan hal yang penting, pengetahuan bisa didapatkan karena pengalaman terdahulu atau informasi yang didapatkan dari orang lain. Jika pengetahuan yang dimiliki tidak mencukupi maka akan berakibat tidak baik untuk kesehatan. Perawatan luka episiotomi memerlukan pengetahuan yang cukup tentang perawatan luka episiotomi untuk mencapai tingkat kesembuhan yang baik serta terhindar dari infeksi yang menyebabkan kematian.

Hubungan sikap ibu dengan perawatan luka episiotomi berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji χ^2 didapatkan nilai p -value sebesar 0,03 < nilai

Tabel 6. Hubungan Sikap Ibu Dengan Perawatan Luka Episiotomi Post partum Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh Tahun 2012 (n = 51)

Sikap	Perawatan Luka				Total		α	p-value
	Benar		Salah		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	18	66,7	9	33,3	27	100	0,05	0,003
Kurang	5	20,8	19	79,2	24	100		
Total	23	45,1	28	54,9	51	100		

α 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa hipotesa yaitu H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan sikap ibu dengan perawatan luka episiotomi Post partum. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan cara merawat luka episiotomi.

Luka episiotomi akan membaik sekitar 6 sampai hari ketujuh setelah melakukan pengguntingan jalan lahir, untuk memulihkan luka tersebut diperlukan perawatan yang baik serta menjaga kebersihan luka episiotomi. Seperti pada semua kondisi luka baru, area episiotomi atau luka sayatan membutuhkan waktu untuk sembuh 7 hingga 10 hari. Infeksi dapat terjadi tetapi sangat kecil kemungkinannya jika luka perineum dirawat dengan baik. Luka pada perineum akibat episiotomi, rupture, atau laserasi merupakan daerah yang tidak mudah untuk dijaga agar tetap bersih dan kering. Pada masa Post partum, seorang ibu akan rentan terhadap infeksi. Untuk itu menjaga kebersihan sangat penting untuk mencegah infeksi. Anjurkan ibu untuk menjaga kebersihan tubuh, pakaian, tempat tidur dan lingkungannya (Bahiyatun, 2008).

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariyanti (2009), tentang "Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Luka Perineum Di Wilayah Kerja Puskesmas Jimbaran Tahun 2009" yang menyatakan bahwa luka perineum adalah luka pada daerah antara kedua belah paha yang dibatasi oleh vulva dan anus yang disebabkan oleh rupture atau luka episiotomi pada saat melahirkan. Apabila luka tidak dirawat dengan baik akan mengakibatkan infeksi serta luka lama sembuhnya dan jahitan tidak merekat dengan baik. Jadi, untuk mencegah hal tersebut maka sangat dibutuhkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tepat tentang perawatan luka perineum di wilayah kerja puskesmas jimbaran.

Menurut peneliti, sikap ibu terhadap perawatan luka episiotomi juga merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh ibu yang mengalami episiotomi karena setiap respon yang diberikan untuk merawat luka episiotomi akan menentukan cepat atau lambat kesembuhan luka tersebut. Keyakinan terhadap manfaat perawatan luka yang baik mempercepat luka sembuh akan mempengaruhi ibu untuk merawat luka episiotomi karena bila ibu tidak yakin dengan kesembuhan luka atau tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh ibu maka ia tidak akan merawat luka episiotomi dengan benar. Jika hal tersebut terjadi maka kesembuhan luka akan lebih lambat, dan akhirnya akan timbul infeksi pada luka atau menyebar ke organ reproduksi yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme yang masuk melalui vulva yang tidak dirawat dengan benar sehingga perkembangan bakteri akan lebih cepat. Luka yang tidak sembuh dengan baik akan menunjukkan tanda-tanda infeksi di daerah perineum seperti tanda REEDA (Redness, Echimosis, Edema, Discharge and approximately).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perawatan luka episiotomi Post partum di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh 2012 (P -value 0,009), Ada hubungan sikap dengan perawatan luka episiotomi Post partum di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh 2012 (P -value 0,003).

Diharapkan kepada institusi pelayanan kesehatan agar memberikan informasi tentang perawatan luka episiotomi kepada ibu nifas pada saat ibu akan dipulangkan dari rumah sakit, diharapkan untuk kedepannya ibu nifas memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik dalam merawat luka episiotomi. Kepada ibu,

khususnya ibu yang mengalami luka episiotomi agar dapat menerapkan pemahaman tentang pengetahuan perawatan luka episiotomi dan melakukan perawatan yang baik sesuai dengan informasi yang telah diberikan oleh perawat pada saat di Rumah Sakit dan sikap tentang perawatan luka episiotomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data pembanding bagi penelitian pada ibu nifas yang berhubungan dengan perawatan luka episiotomi di masa mendatang sehingga dapat menjadi pusat informasi bagi penelitian selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Bahiyatun. (2008). *Buku ajar asuhan kebidanan nifas normal*. Jakarta: EGC.
- Forte, R. W., & Oxorn, H. (2010). *Ilmu kebidanan: Patologi dan fisiologi persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Jones, L. D. (2001). *Dasar-dasar obstetri & ginekologi*. Jakarta: Hipokrates.
- Manuaba, Manuaba, C., & Manuaba, F. (2007). *Pengantar kuliah obstetri*. Jakarta: EGC.
- Notoatmojo. S. (2010). *Metode penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nurkhayati, L. Y. (2009). *Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum dengan kecemasan ibu nifas saat menghadapi masa nifas di bidan praktek swasta Indarwati Mranggen Jatinom Klaten*. Dikutip pada tanggal 1 Oktober 2012, dari: <http://perpus.stikesmukla.ac.id>
- Pun, T. C., Wong, H. S., & Lam, K. W. (2006). *The practice of episiotomy in public hospital in Hong Kong*. Department of Obstetrics and Gynaecology, University of Hong Kong, Quenn Mary Hospital, Pokfulam Road, Hong Kong.
- Rachmah, A. S. (2011). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan luka episiotomi dengan penyembuhan luka episiotomi pada ibu nifas di BPS Ny. Hj, S Bashori Surabaya*.
- Sinsin, I. (2008). *Seri kesehatan ibu dan anak masa kehamilan dan persalinan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wiknjosastro, H. (2007). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo.